

BALANCED FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan kenaikan nilai investasi dalam jangka panjang dengan melakukan investasi pada pasar modal dan Efek Pendapatan Tetap di Indonesia dengan penekanan pada fleksibilitas pembobotan kelas aset untuk memaksimalkan tingkat pengembalian investasi.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 17 Februari 2004
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 2.012.1897 (Per 30 September 2011)

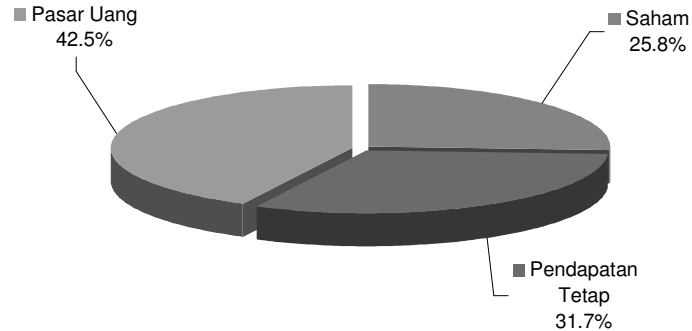
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	10%	80%
Pendapatan Tetap	10%	80%
Pasar Uang	20%	80%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 30 September 2011



5 Penempatan Utama Per 30 September 2011

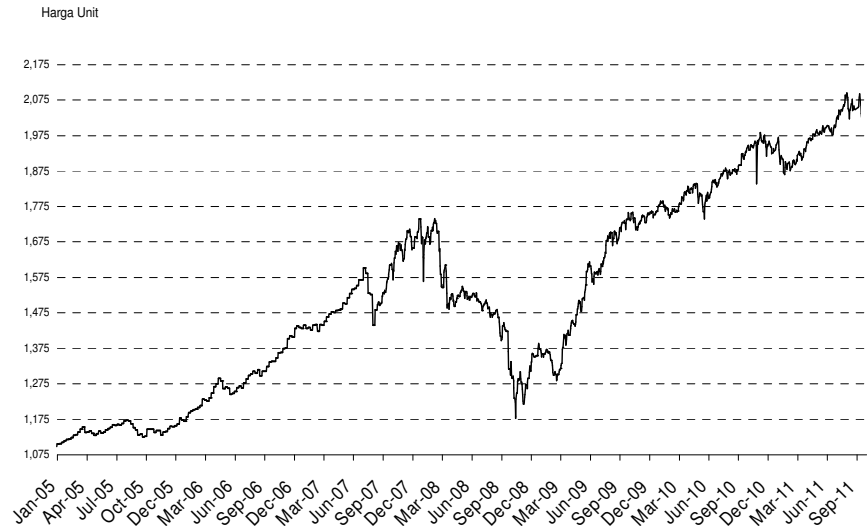
Nama	Sektor	Alokasi (%)
RI FR0053	Obligasi Pemerintah - Fix	15.9
TD Bank Jabar	Likuiditas	8.7
TD BTPN	Likuiditas	8.7
TD Bank CIMB Niaga	Likuiditas	7.2
RI FR0054	Obligasi Pemerintah - Fix	6.9

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-1.75%	4.28%	101.22%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Perlambatan ekonomi global dan isu utang di Eropa masih merupakan faktor utama penyebab aksi jual besar-besaran di pasar modal Indonesia. IHSG turun 7,62% ke 3.549.032 sementara LQ-45 turun 7,93% dan ditutup di 622,636 ditenggarai merupakan penghindaran risiko global. Perputaran perdagangan harian IHSG turun 21,7% ke Rp 5,4 triliun. Investor asing terus membukukan penjualan netto dalam jumlah besar. Selama bulan ini tercatat penjualan netto oleh investor asing sebesar Rp 5,9 triliun. Secara keseluruhan semua sektor di IHSG membukukan imbal hasil negatif di bulan September. Sektor pertambangan mengalami penurunan terdalam seiring dengan tindakan investor menghindari saham-saham siklikal dalam kondisi perlambatan ekonomi global. Harga minyak turun 10,82% ke level USD 79,2/barrel.
- Di bulan September, inflasi turun ke 4,61% dari 4,8% YoY di bulan Agustus disebabkan menurunnya permintaan barang seiring dengan berakhirnya perayaan Lebaran, serta turunnya harga emas dan biaya pendidikan. Inflasi inti, namun tidak memperhitungkan harga makanan dan BBM, juga turun ke 4,93% dari 5,15% YoY.

- Dalam rapatnya di bulan September, Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk tetap mempertahankan tingkat suku bunga acuannya dengan pertimbangan bahwa angka inflasi inti tetap terjaga dan diharapkan pada rapat berikutnya (yang dijadwalkan pada tanggal 11 Oktober) BI masih akan mempertahankan suku bunga di 6,75%. Di tengah ekspektasi akan perlambatan ekonomi global, BI memberikan sinyal akan menurunkan tingkat bunga jika kondisi ekonomi memburuk akibat melemahnya permintaan barang dari Amerika Serikat, Eropa dan Jepang.
- Selama sebulan ini, Indonesia mengalami arus modal keluar lebih lanjut dari pasar saham dan obligasi. Kehati-hatian masih timbul dari masalah utang di Eropa yang masih belum teratasi, terutama dari Yunani di mana pasar yang gelisah menjadi makin khawatir bahwa negara tersebut tidak akan menjalani restrukturisasi utang melainkan akan mengalami gagal bayar. Investor pun memilih untuk mencari aman dengan berbalik ke US Dollar.
- Para pemimpin negara Eropa berlomba dengan waktu untuk mencoba menyelamatkan Yunani yang akan kehabisan likuiditas sebelum Oktober 2011. Dana talangan untuk stabilitas keuangan Eropa -European Financial Stability Facility (EFSF) –dinaikkan kapasitasnya dari EUR 250 miliar ke EUR 440 miliar. Fasilitas ini juga memungkinkan pembelian obligasi di pasar sekunder dan rekapitalisasi sektor perbankan. Seiring dengan makin meningkatnya kemungkinan perlambatan pertumbuhan ekonomi global, Indonesia tidak terkecualikan dari meningkatnya pengalihan dana ke aset yang dinilai lebih aman (flight to safety). Pelemahan Rupiah krusial bagi para investor yang tidak melakukan lindung nilai terhadap kerugian valas. BI terlihat melakukan intervensi di pasar valas dan obligasi untuk menstabilkan pasar dan menenangkan investor. Selama sebulan ini Rupiah ditutup di posisi 9.090, terdepresiasi lebih dari 6% dari posisi 8.533.
- Selama bulan September, investor asing telah memangkas investasinya di obligasi dari posisi puncak sebesar 36% (IDR247 triliun) ke 31,3% (IDR218 triliun) dari total obligasi yang diperdagangkan. Pembeli terbesar adalah Bank Indonesia (BI) yang saat ini memiliki obligasi pemerintah sebesar IDR 47 triliun.
- BI berencana menggunakan obligasi tersebut sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengelola likuiditas di pasar finansial, menggantikan SBI. Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur melalui HSBC Bond Index, indikator yang mencatat kinerja obligasi pemerintah Indonesia dalam mata uang lokal, naik tipis dari 600,1 di bulan lalu ke 601,17. Premi risiko sebagaimana terlihat di credit default swap Indonesia melonjak: CDS bertenor 5 tahun naik dari 165 ke 305 sementara yang bertenor 10 tahun naik dari 222 ke 425.
- Meskipun telah terjadi berbagai pertemuan dan pembicaraan di Eropa, masih belum ada titik terang mengenai bagaimana beberapa negara Eropa akan menyelesaikan masalah utangnya dalam jangka pendek dan perekonomiannya di jangka panjang. Italia dan Yunani, yang masing-masing telah meluncurkan program “pengetatan ikat pinggang” sebagaimana disyaratkan agar mereka dapat menghindari gagal bayar dan menerima bantuan yang mereka perlukan. Akan tetapi, angka pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan penduduk usia muda, akan menimbulkan masalah jika tidak ditangani dengan sebaiknya. Kami meragukan kemampuan negara-negara Eropa untuk dapat menyelesaikan masalah perlambatan ekonominya dalam waktu singkat. Situasi serupa juga terjadi di Amerika Serikat: angka pengangguran tetap tinggi dan akan memperlambat tingkat permintaan barang di kemudian hari.
- Sekarang kita hanya dapat melihat ke Asia untuk dapat menemukan pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan yang baik. Karena sebagian besar tujuan ekspornya adalah negara-negara Asia lainnya, Indonesia sejauh ini mampu bertahan dari terpaan badai ekonomi global. Kami mencermati bahwa perusahaan-perusahaan masih menikmati pertumbuhan laba yang baik dengan ditopang penjualan domestik. Dengan tetap adanya likuiditas, bank-bank besar masih mampu mendapatkan pertumbuhan kredit sebesar 20% sepanjang tahun 2011 sehingga menghasilkan tambahan kekayaan bagi kalangan ekonomi menengah. Angka penjualan kendaraan dan besarnya pemesanan meyakinkan para investor bahwa telah terbentuk kelompok masyarakat dengan tingkat penghasilan yang lebih baik serta mampu menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara ringkas, Indonesia tidak memiliki masalah dalam waktu dekat. Sentimen pasar hanyalah satu-satunya alasan terjadinya koreksi pasar. Sebagai salah satu pasar berkinerja terbaik di dunia, investor asing akan cenderung mengambil keuntungan dari Indonesia seiring dengan tindakan mereka melakukan rebalancing terhadap portofolio global mereka. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah akankah arus modal asing yang keluar ini berhenti dan kembali masuk ke Indonesia. Di tahun 2008 diperlukan waktu 10 bulan bagi para investor asing untuk kembali. Kali ini siapa yang tahu? Akan tetapi karena masyarakat Indonesia menerima penghasilan dalam Rupiah dan akan terus tinggal di Indonesia, kami berada dalam posisi untuk masuk di waktu awal dan menunggu pasar untuk rebound. Keberuntungan biasanya datang pada mereka yang melihat masalah sebagai kesempatan dan cukup berani mengambil tindakan. Pastikan saja bahwa kita tetap waspada dan disiplin. Saat ini kami mempertahankan posisi kas di level yang lebih tinggi dibandingkan posisi rata-rata untuk memungkinkan kami mengambil tindakan dalam kondisi pasar yang bergejolak. Setiap koreksi pasar akan merupakan kesempatan untuk membeli, akan tetapi dengan mempertimbangkan potensi krisis global akan berkepanjangan maka kami mungkin akan mengatur posisi portofolio kami lebih sering dari biasanya.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / basis atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.